



IMPLEMENTING HABITUATION IN STUDENTS' CHARACTER BUILDING AT SD INPRES ANDI TONRO MAKASSAR

Mirna Sari Siradjuddin¹, Abdul Azis Muslimin², Muhammad Akhir³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

¹mirnasirad@gmail.com, ²abdazizm@unismuh.ac.id, ³m.akhir@unismuh.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research, was to reveal the implementation of habituation in students' character building, to find out the students' character; and to find out the supporting and inhibiting factors for the implementation of habituation on the students' character. The method of this research was descriptive method with a qualitative approach. The findings revealed that SD Inpres Andi Tonro had implemented various kinds of habituation to build the five main character values in the 2013 curriculum, namely (a) Religious, (b) Nationalism, (c) Independent, (d) Cooperation, (e) Integrity. The habituation in the students' character building at SD Inpres Andi Tonro Makassar was implemented through routine programs. The school activity program had been planned before the new academic year began. The students' activity program was well organized. Moreover, the habituation carried out every day also had a good impact on the students' character because it was getting better than before. However, some students still did not have a good character. This was due to the various obstacles, including students' different backgrounds, lack of parents' attention, the unfavorable environment, the teachers' limitations to control students at home, and the students who brought smartphones to school. Apart from the obstacles, there were also some supporting factors, such as the government supports on the character education, adequate human resources, the completeness of school facilities and infrastructure, and extracurricular activities.

Keywords: implementing habituation, character building

PENERAPAN PEMBIASAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SD INPRES ANDI TONRO KOTA MAKASSAR

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan pembiasaan dalam pembentukan karakter peserta didik, mengetahui karakter peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan pembiasaan terhadap karakter peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. menunjukkan bahwa SD Inpres Andi Tonro telah menerapkan berbagai macam pembiasaan untuk membentuk ke lima nilai karakter utama dalam kurikulum 2013 yakni (a) Religius, (b) Nasionalisme, (c) Mandiri, (d) Gotong Royong, (e) Integritas. penerapan pembiasaan terhadap pembentukan karakter peserta didik SD Inpres Andi Tonro Makassar dilakukan melalui program yang rutin dilakukan. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari juga berdampak baik terhadap karakter peserta didik karena karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Namun meskipun begitu masih ada beberapa peserta didik yang karakternya masih belum baik. Hal ini disebabkan berbagai macam hambatan yang dialami di antaranya adalah latar belakang peserta didik yang bermacam-macam, kurang perhatian dari orangtua, lingkungan tempat tinggal peserta didik yang kurang baik, keterbatasan guru untuk mengontrol peserta didik di rumah, serta peserta didik yang membawa handphone ke sekolah. Selain hambatan terdapat pula faktor pendukung yaitu pemerintah yang mendukung pendidikan karakter, sumber daya manusia yang memadai, kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: penerapan pembiasaan, pembentukan karakter

Submitted	Accepted	Published
28 Maret 2021	11 Mei 2021	25 Juli 2021

Citation	:	Siradjuddin, M.S., Muslimin, A.Z., & Akhir, M. (2021). Implementing Habituation in Students' Character Building at SD Inpres Andi Tonro Makassar. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 5(4), 831-845. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i4.8384 .
----------	---	--

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha masyarakat dan negara dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan negara yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki

masyarakat dan negara. Pendidikan saat ini banyak ditemukan berbagai masalah, di antaranya adalah permasalahan karakter para peserta didik seperti maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran foto dan video porno dikalangan pelajar, kekerasan antar sesama peserta didik dan

masih banyak lagi lainnya. Hal ini menandakan bahwa karakter generasi muda yang rusak serta belum adanya penanganan secara tuntas terhadap permasalahan ini.

Berdasarkan pasal 1 Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 dinyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Tujuan PPK dalam perpres ini adalah a). membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; b). mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan c). merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Muclas dan Hariyanto dalam Ningsih (2017) menyatakan pendidikan karakter adalah upaya terencana menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Berkaitan dengan internalisasi nilai, dipandang perlu muatan nilai menjadi fokus konten dalam pendidikan karakter. Lebih lanjut Mulyasa berpendapat pendidikan karakter menekankan pada nilai-nilai keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan.

Pemerintah juga dengan tegas mengatur tentang pentingnya pola pembiasaan di sekolah sebagai budaya sekolah sebagaimana telah diatur dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti atau karakter, pada pasal 1 ayat (4) di atur bahwa :

pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif. Pola pembiasaan tersebut dipandang penting sebagai salah satu metode, penumbuhan budi pekerti atau pendidikan karakter.

Sekolah sebagai salah satu tempat untuk mewujudkan pendidikan karakter seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan inspiratif bagi peserta didik, guru, dan/atau tenaga kependidikan, untuk terwujudnya hal yang demikian sangat dibutuhkan strategi atau pola yang tepat, dan salah satu pola yang bisa di anggap penting adalah dengan melalui pola pembiasaan sebab dengan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah adalah cerminan dari nilai-nilai pancasila dan seharusnya menjadi bagian proses belajar dan budaya setiap sekolah.

Masa usia sekolah dasar merupakan masa emas dalam pembangunan karakter yang kuat sebagai bekal masa depan. manusia sering dikatakan sebagai ciptaan yang paling sempurna, tetapi di dalam proses penciptaannya masih belum jadi. Oleh karena itu manusia masih memerlukan bantuan secara terus-menerus melalui pendidikan. Pendidikan karakter di sekolah dasar mestinya diberikan porsi yang besar melebihi porsi pendidikan yang mengarah ke kognisi. Pada level inilah masa-masa pembentukan nilai-nilai karakter yang sesungguhnya.

Pembinaan dan pembentukan karakter anak dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak. Sebagai contoh, apabila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan. Bila mana ada anak masuk kelas tidak mengucapkan salam, guru sebaiknya mengingatkan anak agar bila masuk ruangan mengucapkan salam. Ini juga salah satu cara membiasakan anak.

KAJIAN TEORETIS

1. Pembiasaan Peserta Didik

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata dasar “biasa”, berdasarkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “biasa” adalah 1) lazim, umum, 2) seperti sediakala/seperti yang sudah-sudah, 3) sudah menjadi kebiasaan, 4) sudah sering kali. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Ibnatul M, dkk (2013) mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.

Lickona dalam Hidayat (2016) pembiasaan agar menjadi kebiasaan dimulai sejak usia dini. Bahkan sejak dalam kandungan janin atau bayi sudah diperdengarkan murathal al-quran maupun musik mozart untuk perkembangan otak dan kesehatannya. Menurut Mulyasa dalam Ihsani (2018) metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan condition*, mengajarkan anak untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Menurut Aristoteles dalam Saptono (2011) keutamaan hidup didapat bukan pertamanya melalui pengetahuan (nalar), melainkan melalui *habitus*, yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak. melalui *habitus*, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak sistem islam dalam memperbaiki anak kecil adalah bersandar pada dua dasar pokok yaitu pengajaran dan pembiasaan. Ciri yang khas daripada metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi

sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang relatif menetap karena dilakukan secara berulang-ulang baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

b. Dasar Pembiasaan

Dasar pembiasaan berasal dari teori pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) dalam Haslinda (2019) yang mana ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936), seorang ilmuwan besar Rusia yang berhasil menggondol hadiah Nobel pada tahun 1909. Pada dasarnya *classical conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) ini termasuk pada Teori Behaviorisme, Behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang harus diamati, bukan dengan proses mental. Menurut kaum behavioris, perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan dapat dilihat secara langsung. Kata *classical* yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya

Pavlov yang dianggap paling dahulu di bidang *conditioning* upaya pembiasaan) dan untuk membedakannya dari teori *conditioning* lainnya. Pengkondisian klasik adalah tipe pembelajaran di mana suatu organisme belajar untuk mengaitkan atau mengasosiasikan stimuli. Dalam pengkondisian klasik, stimulus netral (seperti melihat seseorang) diasosiasikan dengan stimulus yang bermakna (seperti makanan) dan menimbulkan kapasitas untuk mengeluarkan kapasitas yang sama.

Berdasarkan hasil eksperimen Pavlov yaitu *classical conditioning* atau pembiasaan klasik. Anjing dipilih Pavlov untuk bahan percobaan. Saat sebelum diberikan kondisi anjing tersebut tidak mengeluarkan air liur ketika bel dibunyikan, namun setelah bel dibunyikan dan disertai pemberian makan berupa daging, anjing tersebut mengeluarkan air liurnya, kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Sehingga menyebabkan anjing mengeluarkan air liurnya ketika bel dibunyikan. Suatu ketika bel dibunyikan tanpa diiringi makanan, anjing tetap mengeluarkan air liurnya. Dari percobaan itu dapat diambil kesimpulan bahwa, suatu tingkah laku yang awalnya sangat sulit untuk dilakukan, namun karena sering mengulangnya akhirnya akan terbiasa untuk menguasai dan melakukan tingkah laku tersebut. Jadi strategi untuk menanamkan dan melaksanakan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan pada anak. Melalui pembiasaan, anak tidak hanya belajar benar dan salah, tetapi anak akan merasakan dan dapat membedakan nilai baik dan tidak baik serta anak akan bersedia melakukannya atau tidak, Suatu tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya.

Selain dari teori yang dikemukakan oleh ahli, salah satu ayat dalam alquran juga menyinggung mengenai pembiasaan yaitu pada surah al-baqarah ayat 238 yang berbunyi :

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Terjemahan : Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah

karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (QS. Al-Baqarah : 238)

Memelihara shalat sama dengan melaksanakan shalat setiap hari secara rutin hal ini merupakan salah satu ciri khas dari metode pembiasaan yang bersifat pengulangan. Suatu kegiatan akan menjadi kebiasaan jika dilakukan secara terus menerus.. Hal ini menjadi indikasi bahwa metode pembiasaan dalam pendidikan sangat diperlukan agar dapat menguasai suatu ilmu. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang Muslim yang saleh. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Mulyasa dalam Shoimah, dkk (2018) juga berpendapat pembiasaan adalah “sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan”. Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Ibnu Sina dalam Shoimah, dkk (2018) Penanaman karakter harus dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan. Pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang dirasa efektif. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera

dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam. Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, instink, bahkan hidupnya untuk merealisasi hukum-hukum ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

c. Tujuan Pembiasaan

Supiana dan Sugiharto (2017) pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Atas dasar ini, maka dalam pendidikan agama islam senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.

Syah dalam Hidayati, dkk (2019) belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

d. Langkah Pembiasaan

Sasongko dalam Gularso dan Fiorini (2015) Ada beberapa langkah dalam membiasakan karakter mulia di sekolah, yaitu:

- 1) Pelaksanaan kegiatan rutin. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara regular dengan tujuan untuk membentuk kebiasaan siswa mengerjakan sesuatu dengan baik.
- 2) Pelaksanaan kegiatan spontan. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang tidak ditentukan tempat dan waktunya. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan pada saat itu, terutama disiplin dan sopan santun.
- 3) Pelaksanaan kegiatan teladan. Kegiatan teladan adalah kegiatan dengan pemberian contoh dari guru dan tenaga pendidik yang lain kepada siswa.
- 4) Pelaksanaan kegiatan terprogram. Kegiatan terprogram yaitu kegiatan yang direncanakan dengan maksud untuk mendukung kegiatan pembiasaan terhadap siswa.
- 5) Pelaksanaan kegiatan Nasionalisme. Kegiatan nasionalisme adalah kegiatan yang bertujuan memupuk jiwa nasionalisme siswa.
- 6) Pelaksanaan kegiatan outdoor learning and training. Kegiatan ini merupakan kegiatan pembelajaran dan pelatihan di luar sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, sikap, afektif, dan keterampilan siswa.

2. Pendidikan Karakter

a. Konsep Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter terdapat dua kata yaitu "pendidikan" dan "karakter". Untuk mengetahui definisi atau pengertian pada pendidikan karakter, maka penulis akan terlebih dahulu mengemukakan definisi "pendidikan" dan "karakter". Menurut Kemdiknas (2003) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut Wahyudin dalam

Hendriana dan jacobus (2016) pendidikan adalah *humanisasi* (upaya memanusiaikan manusia) yaitu suatu upaya dalam rangka membantu manusia (peserta didik) agar mampu hidup sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Winkel dalam Hendriana dan jacobus (2016), mendefinisikan pendidikan ialah bantuan yang diberikan orang dewasa kepada orang yang belum dewasa, agar dia mencapai kedewasaan. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Wibowo (2012) pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Lebih lanjut menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpribadi, dan bersusila. Oleh karena itu, pendidikan juga harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budi daya *cipta, rasa dan karsa* manusia karena kebudayaan merangkum berbagai hasil karya luhur manusia tersebut.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang terencana dan dilaksanakan secara sengaja oleh orang dewasa yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk mendidik anak. Sehingga di masa yang akan datang terciptalah manusia yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan berkarakter mulia.

Menurut Ryan dalam Sudrajat (2011) kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah 'pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang'. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya. Lickona dalam Kokom dkk (2017) menyatakan

karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami seseorang itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan berkarakter mulia lainnya. Lebih lanjut Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah : *knowing, loving, and acting the good*. Philips dalam Kokom dkk (2017) mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Menurut Al-Ghazali dalam Kokom dkk (2017) menganggap bahwa karakter bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau perilaku yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk.

Menurut Muhaimin dalam Mutakin (2014) menyatakan pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan perasaan. Lickona dalam Ningsih (2017) berpendapat bahwa pendidikan karakter di sekolah hanya akan efektif jika pelaksanaannya dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Ryan dan Bohlin dalam Ningsih (2017) menyebutkan beberapa alasan mengapa sekolah harus terlibat serius dalam pendidikan karakter. Pertama, pendidikan karakter membuat siswa berbudi pekerti sekaligus pintar. Kedua, melalui pendidikan karakter, penanaman nilai

dasar moral akan dapat diberikan sejak usia dini. Ketiga, dengan diberikannya pendidikan karakter maka para pakar perkembangan yakin berbagai permasalahan yang akan timbul pada masa remaja dapat diantisipasi sejak dini. Keempat, kurangnya waktu orang tua untuk mendidik dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak. Dari pernyataan di atas pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan demi terciptanya anak-anak muda generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia.

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai segala upaya yang dilakukan guru yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Guru diharapkan dapat membentuk peserta didik melalui keteladanan, cara guru berbicara ketika menyampaikan materi bertoleransi dan berbagai hal yang terkait dengannya. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai segala upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada diri individu, agar menjadi manusia yang berpikir dewasa, memiliki mental yang kuat sehingga mampu menghadapi permasalahan yang ada, berkepribadian, bertingkah laku baik sesuai norma agama yang diwujudkan pada interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, dan sesama manusia.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Foerster dalam Wibowo (2012) tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Selain itu Ramli dalam Wibowo (2012) menyatakan tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik. Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sebenarnya tujuan pendidikan karakter adalah agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak yang mulia dan moral yang baik.

Menurut panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang bersumber pada Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran,

pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki hati, pikiran dan perilaku baik.
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila
- 3) Mengembangkan potensi-potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.

Pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia menjadi semakin cerdas pada konteks pengembangan diri sebagai makhluk pembelajar. Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk figur manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang berkarakter, inovatif, suka bekerja keras, percaya diri, membentuk jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab, mempunyai ketegaran mental sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang atau bertentangan dengan agama Islam. Selain tujuan, pendidikan karakter juga memiliki fungsi yang sesuai dengan fungsi pendidikan Nasional, Kementerian Pendidikan Nasional pada Desain Induk Pendidikan Karakter (2010) memaparkan atau menjelaskan bahwa pendidikan karakter diimaksudkan untuk mengembangkan kapasitas atau kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang maju, unggul, dan bermartabat pada rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Secara spesifik pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama sebagaimana maktub pada *grand design* pendidikan karakter yaitu:

1) Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar memiliki pikiran, hati dan perilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila.

2) Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia yang bersifat negatif, memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah untuk ikut berpartisipasi, bertanggung jawab untuk

mengembangkan potensi manusia menuju bangsa yang berkarakter.

3) Penyaring

Pendidikan karakter berfungsi memilah nilai-nilai budaya sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia agar menjadi bangsa yang lebih maju dan bermartabat.

Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai tujuan dan fungsi untuk memanusiakan manusia atau berupaya membentuk manusia yang berkarakter, berkepribadian, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.

c. Langkah-langkah Pembentukan Karakter

Langkah artinya suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan suatu hasil. Langkah yang dimaksud disini adalah proses pembentukan karakter pada peserta didik. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Pengenalan

Seorang peserta didik diperkenalkan tentang hal-hal positif atau hal-hal yang baik pada lingkungan maupun keluarga. Contohnya anak diajarkan tentang kejujuran, tenggang rasa atau saling menghargai, gotong royong, bertanggung jawab dan sebagainya.

2) Pemahaman

Memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan kepada peserta didik. Tujuannya agar dia tahu dan mau melakukan hal tersebut pada keluarga, masyarakat dan sekolah.

3) Keteladanan

Memberikan contoh yang baik pada kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah.

4) Pengulangan atau pembiasaan

Setelah peserta didik paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah dikenalkan kemudian dilakukan pembiasaan dengan cara melakukan baik tersebut secara berulang-ulang agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa untuk membentuk karakter peserta didik maka harus dibekali pengetahuan, pemahaman, keteladanan, pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam

d. Urgensi Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter dijelaskan oleh beberapa tokoh, seperti Gandi dalam Arfin (2017) menyatakan salah satu dosa fatal pada proses pendidikan adalah pendidikan tanpa karakter (*education with out character*). Tidak ketinggalan Risevelt dalam Arfin. (2017) juga berpendapat, mendidik seseorang hanya sekadar pada pikirannya saja atau intelektualitasnya dan tidak pada moralnya maka sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi untuk membuat ancaman bagi masyarakat. Jika dicermati, di Indonesia mengharuskan penerapan pendidikan karakter. Dengan demikian, dari pendapat mengenai pendidikan karakter tersebut, sejatinya memberikan motivasi dan pencerahan kepada pemerintah, para pendidik dan insan akademik agar sadar dan segera mencari solusinya agar pendidikan karakter ini dapat berjalan dengan baik, sehingga bangsa ini dapat mencetak sumber daya manusia yang berkarakter unggul sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya dan falsafah Negara.

Adanya program pendidikan karakter, diharapkan peserta didik disamping memiliki kecerdasan intelektual juga memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang bersatu dalam jiwa yang menjadi sebuah kekuatan dahsyat dalam menggapai cita-cita besar yang diimpikan bangsa ini, yakni sebagai bangsa yang maju dan bermartabat yang disegani karena prestasi dan karya besarnya dalam panggung peradaban. Tentunya untuk mencapai predikat demikian, pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi yang berkarakter dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

e. Nilai-nilai Karakter

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan (2017) mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu religious, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas.

1) Religius

Nilai karakter religious mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain. Nilai karakter religious ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religious ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Implementasi religious antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong-Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan

5) Integritas

Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif tipe studi kasus di mana peneliti menyelidiki secara cermat bagaimana penerapan pembiasaan dalam pembentukan karakter peserta didik sd inpres andi tonro kota Makassar.

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan lokasi penelitian di Sekolah Dasar Inpres Andi Tonro Kota Makassar. Peneliti memilih sekolah tersebut karena sekolah itu merupakan sekolah merupakan salah satu sekolah negeri yang terletak di Jalan Andi Tonro No. 6B Kecamatan Tamalate, sekolah ini masih memiliki peringkat B dalam akreditasi sekolah, latar belakang orangtua yang beragam, sarana dan prasarana yang lengkap serta di sekolah ini belum pernah diadakan penelitian mengenai karakter peserta didik

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi langsung yaitu mengamati kegiatan-kegiatan di sekolah lebih fokusnya terhadap kegiatan pembiasaan dalam membentuk karakter peserta didik di SD Inpres Andi Tonro Makassar, peneliti lebih fokus pada kegiatan pembiasaan dan perilaku peserta didik dibandingkan kegiatan pembelajaran. Selain mengamati tingkah laku dan kegiatan sosial peserta didik, peneliti juga mengamati tindakan-tindakan warga sekolah seperti guru-guru dan karyawan.

Kemudian teknik wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan kepada informan seputar penerapan pembiasaan dalam membentuk karakter peserta didik. Pertanyaan yang diajukan dapat semakin terfokus sehingga informasi yang dikumpulkan semakin rinci dan mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab yang berhubungan dengan tujuan penelitian secara mendalam, saat memperoleh jawaban dari pertanyaan tersebut maka dari jawaban itu akan menimbulkan pertanyaan lagi secara mendalam hingga memperoleh keterangan sesuai dengan tujuan penelitian. Kelonggaran dan kelenturan cara ini akan mampu mengorek kejujuran informan untuk memberikan informasi yang sebenar-benarnya, terutama yang berkaitan dengan perasaan, sikap, dan pandangan mereka terhadap pelaksanaan kinerja sekolah.

Untuk menganalisa data penelitian tahap awal dipergunakan teknik analisis interaktif, dengan tiga komponen data reduction (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, data display (penyajian data) dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan conclusion drawing (penarikan kesimpulan/verifikasi) berarti masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembiasaan yang diterapkan SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar dalam membentuk karakter peserta didik.

Hasil temuan pembiasaan pembiasaan yang dilakukan oleh seluruh pihak di sekolah dalam membentuk 5 nilai karakter utama dalam kurikulum 2013 yaitu :

a. Religius

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas, penelitian mendapatkan data bahwa Selama penelitian pada bulan februari peneliti mengamati bahwa sekolah telah melaksanakan berbagai macam pembiasaan untuk membentuk karakter peserta didik. Peserta didik memulai pelajaran selalu diawali dengan berdoa begitupun saat mengakhiri pelajaran tetapi masih ada beberapa peserta didik yang tidak ikut berdoa meskipun gurunya ada di dalam kelas. Semua kelas secara mandiri melaksanakan berdoa ketika sebelum dan sesudah pembelajaran yang dipimpin oleh ketua kelas mereka. Peserta didik telah menghafalkan doa-doa sebelum dan sesudah pembelajaran karna telah dibiasakan setiap hari namun ada beberapa peserta didik yang bahkan telah duduk di kelas tinggi belum menghafalkan doa-doa sebelum dan sesudah pembelajaran.

Pelaksanaan shalat dhuha dan shalat wajib serta tadarus Alqur'an hanya dilakukan bergiliran sesuai jadwal. Beberapa kelas menerapkan shalat dhuha setiap hari di kelas sesuai dengan kebijakan wali kelas mereka masing-masing namun peserta didik kelas I dan II tidak diberikan giliran untuk melakukan shalat dhuha berjamaah serta tadarus Al-Qur'an. Saat melaksanakan shalat dhuha dan Azhar masih ada beberapa peserta didik yang bermain ketika shalat. Banyak peserta didik yang telah menghafalkan tata cara shalat serta doa-doa shalat, namun masih ada beberapa peserta didik masih belum mengetahui keseluruhan bacaan shalat. Mengenai jumat ibadah sekolah tersebut telah secara rutin melaksanakan jumat ibadah yang di mana kegiatannya berisikan shalat dhuha berjamaah dan mendengarkan tausiyah.

b. Nasionalisme

Berdasarkan wawancara yang diperkuat hasil data observasi yang ditemukan peneliti, Setiap hari senin serta hari besar nasional lainnya secara rutin diadakan upacara bendera serta perlombaan-perlombaan untuk memperingati hari nasional contohnya pada saat HUT Kemerdekaan Republik Indonesia yang jatuh pada tanggal 17

Agustus. Dengan membiasakan peserta didik melakukan upacara bendera, mereka dapat mengenang sejarah perjuangan bangsa Indonesia sebelum merdeka. Mereka perlu memahami dan memaknai betapa besar perjuangan pahlawan, agar mereka berpikir lebih jauh mengenai tanggung jawabnya sebagai peserta didik baik terhadap nusa, bangsa, dan agama. SD Inpres Andi Tonro telah menerapkan pembiasaan yang rutin dilaksanakan untuk membentuk karakter nasionalisme peserta didik, dengan menyanyikan lagu nasional Indonesia Raya dan menyanyikan lagu wajib atau lagu daerah sebelum mengakhiri pembelajaran.

Menyanyikan lagu nasional/ lagu wajib/ lagu daerah merupakan salah satu bentuk budaya, yang merupakan warisan dari generasi sebelumnya dan wajib untuk kita lestarikan, sebagai upaya pengenalan jati diri dan identitas bangsa, agar peserta didik tidak melupakan hal-hal yang terkandung dalam sejarah bangsa Indonesia.

c. Mandiri

Berdasarkan wawancara yang diperkuat hasil data observasi yang ditemukan peneliti, Guru juga telah menerapkan pembiasaan-pembiasaan untuk membentuk karakter mandiri peserta didik salah satunya pada saat penyelesaian tugas individu di sekolah. Pengembangan diri yang diberikan guru berupa kebiasaan guru memberi himbauan dan teguran ketika peserta didik ingin meniru pekerjaan orang lain. Agar peserta didik mengerjakan secara mandiri tanpa melihat pekerjaan milik teman. Namun meskipun begitu masih ada peserta didik yang terlihat meniru tugas temannya. Disisi lain adanya nilai mandiri peserta didik dalam mengerjakan sendiri setiap ulangan. Sebagian besar peserta didik terlihat tenang saat ulangan dan mengerjakan ulangan sendiri tanpa mencontek ataupun melihat pekerjaan teman dapat disimpulkan bahwa guru sudah memberi pembiasaan dalam mengerjakan sendiri setiap ulangan dengan himbauan dan hukuman agar peserta didik mengerjakan sendiri setiap ulangan. Peneliti juga menemukan bahwa peserta didik dibiasakan untuk datang ke sekolah tepat waktu. Selain itu para peserta didik melakukan piket kelas secara mandiri. Peserta didik juga sholat berjamaah

dengan wudhu secara mandiri dan melipat mukena setelah sholat secara mandiri.

d. Gotong-royong

Berdasarkan wawancara yang diperkuat hasil data observasi yang ditemukan peneliti, Selanjutnya karakter gotong royong, guru melakukan berbagai macam pembiasaan dalam membentuk karakter gotong-royong peserta didik. Guru selalu menghimbau peserta didik untuk selalu bekerja sama dalam membersihkan kelas dan halaman sekolah. Namun hal tersebut kadang terganggu karena alat kebersihan yang dimiliki oleh sekolah kurang. Sebab banyaknya alat kebersihan yang hilang ataupun dirusak oleh peserta didik. Selanjutnya guru juga membiasakan peserta didik untuk bekerja kelompok menyelesaikan tugas ataupun praktikum secara heterogen yang di mana akan membuat peserta didik di dalam kelompok tersebut saling membantu ketika kesulitan. Peserta didik yang bisa akan membantu peserta didik yang belum bisa. Namun masih ada beberapa peserta didik yang tidak aktif dalam kelompoknya. Selain itu guru juga selalu menghimbau peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan gotong-royong dan musyawarah sebagai contoh saat pemilihan ketua kelas di sekolah tersebut selalu menerapkan sistem demokrasi mengajak peserta didik untuk memilih salah satu dari beberapa calon ketua kelas.

e. Integritas

Berdasarkan wawancara yang diperkuat hasil data observasi yang ditemukan peneliti, Sekolah telah melaksanakan pembiasaan untuk melatih integritas peserta didik meskipun begitu karakter integritas anak belum terlalu baik pada indikator menjaga alat kebersihan kelas. Peserta didik belum mampu mengemban amanah menjaga alat kebersihan kelas selain itu masih terdapatnya beberapa anak yang mencontek pekerjaan temannya. Sekolah juga belum mengadakan kantin kejujuran yang mana kantin kejujuran ini memiliki manfaat untuk membantu anak dalam hal menerapkan kejujurannya. Kejujuran yang dimaksud di sini tidak saja berguna di dunia tetapi juga untuk bekal diakhirat. Serta dari kantin kejujuran ini diharapkan kedepannya di negara kita tercinta ini tidak ada lagi yang namanya korupsi.

Kantin kejujuran ini juga memiliki unsur tolong menolong baik dari sisi penjual dan pembeli.

2. Karakter Peserta didik SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar

Dampak dari metode pembiasaan terhadap karakter peserta didik SD Inpres Andi Tonro Makassar dalam kegiatan pembiasaan yang dilakukan sekolah, yaitu sebagai berikut:

f. Religius

Melalui pembiasaan kegiatan keagamaan peserta didik memiliki antusias tinggi dalam membaca kitab suci agamanya. Hal ini dibuktikan dengan banyak peserta didik yang langsung menuju musholla ketika bel istirahat. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah menambah rasa cinta peserta didik terhadap agamanya. Sehingga dengan kegiatan ini sikap peserta didik yang sebelumnya malas untuk beribadah dalam hal membaca Alquran menjadi semangat. Sikap yang semula belum lancar membaca Alquran menjadi lancar dengan diadakannya pembiasaan Tadarus Alquran. Peserta didik juga akhirnya tergerak untuk mengikuti pengajian di dekat rumah mereka. Selain itu peserta didik menjadi terbiasa melaksanakan shalat wajib dan shalat dhuha.

g. Nasionalisme

Melalui kegiatan upacara bendera setiap hari Senin pagi dan hari besar nasional lainnya, peserta didik memiliki disiplin tinggi serta jiwa nasionalisme. Upacara bendera selalu diadakan pada pukul 06.45 pagi. Hal ini menjadikan peserta didik berangkat lebih pagi atau maksimal jam 06.40 sudah tiba di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat upacara di laksanakan tidak ada peserta didik yang terlambat atau tidak mengikuti upacara. Hal ini menunjukkan sikap tepat waktu atau disiplin peserta didik terhadap kegiatan sekolah. Upacara dilaksanakan dengan khidmat, berpakaian rapi dan berbaris lurus. Hal demikian menunjukkan bahwa sikap disiplin dan nasionalisme peserta didik tertanam karena kegiatan upacara bendera ini.

h. Mandiri

Peserta didik SD Inpres Andi Tonro sangat kerja keras dalam pembelajaran akademis maupun non akademis. Bahkan aktif di luar sekolah.

Sekolah dimulai pada jam 07.00-12.45. Banyak peserta didik yang bekerja keras untuk prestasinya di sekolah. Hal ini telah dijadikan budaya oleh sekolah agar menciptakan karakter positif bagi generasi penerus.

Selain hal tersebut peneliti menemukan peserta didik berusaha untuk mengerjakan tugas dan ulangnya secara mandiri. Pembiasaan guru yang selalu menghimbau peserta didik untuk percaya diri mengerjakan sendiri pekerjaannya cukup berhasil. Peserta didik juga secara mandiri melakukan piket kelas tanpa disuruh. Setelah tiba di kelas peserta didik terlihat mengambil peralatan kebersihan dan membersihkan kelasnya tanpa disuruh oleh wali kelas mereka. Dan hal ini tidak hanya terjadi pada kelas atas, kelas rendah juga menerapkan hal tersebut.

i. Gotong-royong

Melalui kegiatan infaq, peserta didik lebih sadar arti menolong sesama. Peserta didik rela mengeluarkan sebagian dari uang sakunya untuk diberikan kepada yang membutuhkan melalui infaq ini. Walau kecilnya hanya 500 dan besarnya 1000, peserta didik dengan ikhlas menyumbangkannya. Hal ini menunjukkan sikap ikhlasnya menolong walaupun belum mengetahui siapa yang ditolongnya. Hasil penelitian menunjukkan tinggi antusias peserta didik dalam berinfaq ditunjukkan dengan besarnya jumlah infaq setiap harinya. Sikap toleransi yang tinggi terhadap peserta didik yang berbeda (agama). SD Inpres Andi Tonro adalah Sekolah umum yang menerima semua jenis peserta didik, baik muslim maupun nonmuslim.

j. Integritas

Melalui pembiasaan kejujuran, peserta didik yang awalnya tidak jujur dalam hal aturan menjadi lebih jujur dalam bersikap. Peserta didik lebih jujur ketika menemukan uang atau barang yang bukan miliknya, menjaga barang-barang guru yang di atas meja, mengerjakan ulangan, menjaga buku yang dipinjamkan, namun dalam segi mengerjakan tugas banyak peserta didik yang cenderung mencontek tugas orang lain. Hal ini menunjukkan sikap jujur telah tertanam baik dalam diri namun belum optimal. Selain itu peserta didik juga sudah sangat bertanggung jawab pada organisasi mereka masing-masing. Namun

meskipun begitu peserta didik masih kurang mampu untuk menjaga alat kebersihan yang ada di sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap tanggung jawab peserta didik sudah tertanam baik namun masih perlu diberikan lagi pembiasaan yang lebih optimal lagi agar dapat membuat sikap tanggung jawab peserta didik semakin baik lagi.

3. Faktor penghambat dan pendukung pembiasaan terhadap karakter peserta didik

a. Faktor Penghambat

- 1) Pemahaman warga sekolah yang berbeda tentang pendidikan karakter, sehingga butuh kesabaran dan kerja keras dari pihak sekolah dalam upaya menyamakan persepsi agar pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan yang diharapkan.
- 2) Terbatasnya kontrol dari sekolah dan faktor lingkungan siswa tinggal. Dalam hal ini pihak sekolah tidak dapat memantau kegiatan anak di lingkungan tempat tinggal. Hal ini karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, sehingga guru belum dapat optimal dalam memantau kegiatan peserta didik di lingkungan tempat tinggal. Sehingga guru tidak dapat memastikan apakah peserta didik tetap melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang selalu dilakukan di sekolah atau tidak. Lingkungan sekitar anak yang kurang baik dapat berpengaruh kepada karakter peserta didik
- 3) Faktor keluarga terutama orang tua yang terlalu sibuk bekerja atau kurang perhatian kepada anaknya, pemantauan dan interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anak semakin minim, ini menyebabkan karakter baik yang dilakukan oleh anak ketika di sekolah kurang bisa diterapkan dalam kehidupan anak ketika berada di rumah dan orang tua sulit dijadikan figur teladan bagi anaknya. Selain itu, ada juga keluarga yang terlalu pasrah terhadap setiap pembelajaran di sekolah tanpa mau untuk mengoreksi atau ikut menerapkan terhadap anak ketika di rumah. Untuk itu, sebaiknya orang tua segera memperbaiki interaksi dengan anaknya dengan cara lebih baik

dan menunjukkan sikap lemah lembut pada anak.

- 4) Tidak mudah membimbing peserta didik untuk memiliki karakter yang diharapkan. Karena karakter peserta didik yang berbeda-beda dan keterbatasan guru dalam mengamati karakter peserta didik menjadikan guru belum optimal dalam menilai karakter peserta didik.
- 5) Pengaruh gadget. Peserta didik kadang membawa handphone ke sekolah ini membuat peserta didik sibuk bermain dengan gadgetnya daripada bermain atau belajar bersama teman-temannya.

b. Faktor Pendukung

- 1) Dari segi kebijakan pemerintah, dana, sumberdaya manusia (SDM), sarana dan prasarana atau fasilitas sekolah yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter memudahkan sekolah untuk menjalankan kebijakan dan langkah yang di ambil dalam pelaksanaan pendidikan karakter.
- 2) Kegiatan yang sudah terprogram, bapak/ibu guru sudah mulai melaksanakan, sosialisasi pendidikan karakter dan dukungan dari pengawas sekolah.
- 3) Situasi yang kondusif, dukungan dari semua warga sekolah, tempat yang tersedia atau layak, hal ini memudahkan pelaksanaan pendidikan karakter di SD Inpres Andi Tonro.
- 4) Dari sarana dan prasarana, sumberdaya manusia (SDM), kepemimpinan, dan keteladanan dari para guru sangat membantu pelaksanaan pendidikan karakter.
- 5) Kondisi lingkungan yang kondusif, serta dukungan dari seluruh warga sekolah.
- 6) Ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian di SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar, peneliti menemukan bahwa SD Inpres Andi Tonro Makassar telah melakukan berbagai macam pembiasaan dalam membentuk karakter dari peserta didiknya,

penerapan dilakukan melalui program-program yang rutin dilakukan. Program kegiatan sekolah telah direncanakan sebelum tahun ajaran baru dimulai. Program kegiatan peserta didik sudah terorganisir dengan baik. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari juga berdampak baik terhadap karakter peserta didik. Namun meskipun begitu masih ada beberapa peserta didik yang karakternya masih belum baik. Hal ini disebabkan berbagai macam hambatan seperti guru tidak dapat mengontrol peserta didik di rumah, latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, beberapa orang tua yang kurang perhatian terhadap anaknya, serta pengaruh lingkungan sekitar dari peserta didik namun meskipun begitu sekolah berusaha secara optimal untuk membentuk karakter dari peserta didik. Selain faktor penghambat terdapat juga faktor pendukung yakni pemerintah yang mendukung pendidikan karakter, sumber daya manusia yang memadai, kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah, kegiatan-kegiatan yang rutin dan terprogram, kondisi lingkungan yang kondusif, serta adanya kegiatan ekstrakurikuler.

Rekomendasi yang dapat disampaikan adalah bagi sekolah, diharapkan terus menggunakan dan meningkatkan penggunaan metode pembiasaan sebagai metode internalisasi pendidikan karakter peserta didik dengan memperhatikan dampaknya terhadap peserta didik khususnya Integritas. Perlunya dukungan, perhatian, dan pengawasan dari orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik. Karena pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, melainkan tanggung jawab bersama agar apa yang diterapkan di sekolah bisa sejalan dengan lingkungan keluarga dan tempat tinggal. Perlunya komunikasi yang baik antara guru dan orangtua dalam mengatasi persoalan-persoalan terkait peserta didik di sekolah yang tidak bisa dipecahkan sendiri, sebagai contoh ketika terdapat peserta didik yang masih saja terus melakukan suatu hal yang diluar dari harapan guru, maka guru sebaiknya memanggil orangtuanya untuk datang ke sekolah namun jika setelah pemanggilan orangtua tidak ada perubahan maka seorang guru harus berinisiatif untuk memberikan pendekatan khusus atau bimbingan

khusus kepada anak tersebut untuk mengetahui penyebab dari anak bertingkah laku seperti itu

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, T., and Anufia, B. (2019). Resume: Instrumen Pengumpulan Data. *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*.
- Arfin, M. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Kota Makassar. *Thesis. Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Alauddin : Makassar*.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Dimas, M. R. (2005). *Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- E. Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haslinda. (2019). Classical Conditioning. *Jurnal Network Media*, 2(1).
- Hendriana, E. C. dan, Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2).
- Hidayat, N. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1).
- Ihsani, N., Kurniah, N., Suprpti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1).
- Jaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Kemdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2011).

- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Kokom., dan Didin. (2017). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mudjino. (2007). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Roudhatul Athfal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Muslimin, A. A. (2010). Pendidikan Berbasis Agama Islam Sebagai Katalisator Di Lingkungan Sosial Perkotaan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 4(2), 69-79.
- Mutakin, T. Z., Nurhayati., Rusmana, I. M. (2014). Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Edutech*, 1(3).
- Ningsih S.W.S. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(1).
- Purwadhi. (2019). Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 4(1).
- Raudhah, M., Palmarudi, M., & Tenriawaru, A. N. (2017). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Tahan Hidup Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan Di Kota Makassar. *Jurnal Analisis* 6(2).
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1)
- Republik Indonesia. 2012. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Laksana: Yogyakarta.
- Rifa'i A., Dian S.C., & Alimi M.Y. (2017). Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. *Journal Of Educational Social Studies*, 6(1).
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis)*. PT Erlangga: Jakarta.
- Shoimah L., Sulthoni., Soepriyanto Y. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar. *JKTP*, 1(2).
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1)
- Suparlan, H. (2015). "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia" dalam *Jurnal Filsafat*, Vol.25, No.1
- Sunusi S. (2016). Hubungan pendidikan karakter dengan budi pekerti siswa di SMP Negeri 2 Galesong. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Wibowo A. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.